



Studi Kasus Budaya 6S dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IVA SDN 02 Kota Bengkulu

Seftiano Amardo^{1*}, Herman Lusa², Atika Susanti³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹²³Jl. Cimanuk KM 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu, Indonesia

* Korespondensi: septiamardo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the implementation of character education for class IV A students in the application of 6S culture and to determine the inhibiting factors in implementing 6S culture at SDN 02 Bengkulu City. The type of research used is qualitative research with a case study approach. The subjects of the study were school principals, class IVA teachers, and class IV A students who had not implemented a culture that had not implemented 6S culture at SD Negeri 02 Kota Bengkulu. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were the stages of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Data validity techniques were triangulation and member check. The results of this study show that (1) The implementation of student character education in 6S Culture (Smile, Greetings, Greetings, Politeness, Courtesy, Spirit) class IV A at SDN 02 Bengkulu City has not been efficient. The 6S culture at SDN 02 Bengkulu City has two activities, namely routine activities, and activities, to see if the implementation of 6S culture at SDN 02 Bengkulu City is efficient or has not been seen from the stages of cultural habituation Information (Provision of cultural habituation information), Training (cultural habituation training), Modeling (observing cultural habituation), Condition (Conditions of cultural habituation activities), Habituation (Cultural habituation) and Culturalization (Habits that grow) (2) inhibiting factors in the implementation of 6S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Polite, Passion) towards the formation of character of grade IV A students at SDN 02 Bengkulu City when viewed from the stages of implementation in cultural implementation, namely Information or information that students can be good or bad, Modelling or models that students exemplify and Conditions or conditions, it can be conditions of residence, home or school.

Keyword: Case Study, 6S Culture, Character Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dapat mengubah sikap, perilaku dan pola pikir peserta didik. Pendidikan dapat menuntun peserta didik agar memiliki kehidupan yang lebih terarah. Pendidikan berkualitas bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki nilai dan karakter yang sesuai dengan fungsi pendidikan dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kemampuan serta

membentuk karakter peserta didik. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal, sehat, cerdas, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab (Lesmana, 2018). Menyusul perkembangan zaman yang terus berlangsung, diperlukan transformasi dalam sistem pendidikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu membentuk

karakter peserta didik Indonesia yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, bentuk-bentuk peningkatan kualitas pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tuntutan zaman dan mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa, (Snyder et al., :2012). Ciri utama bangsa yang cerdas adalah adanya peningkatan pada kualitas sumber daya manusia. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pendidikan di Indonesia, namun kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasilnya yang belum sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan pendidikan terkait dengan pembelajaran pada umumnya banyak orang fokus hanya pada hasil belajar, sehingga melupakan prosesnya. Zaman sekarang peserta didik hanya mempelajari materi pembelajaran saja, tanpa disadari karakterla yang sangat dibutuhkan nanti ketika dewasa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini guna menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa depan, termasuk menurunnya perhatian dan kepedulian peserta didik terhadap moralitas dan perilaku. Menurut Salsabilah., et al, (2021) pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada seseorang, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan tindakan luhur yang dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Kondisi kultur peserta didik belakangan ini memang

mengkhawatirkan. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan di lembaga pendidikan kita, terutama mengingat munculnya berbagai perilaku non-edukatif seperti kekerasan, pelecehan seksual, dan perilaku buruk lainnya di lingkungan sekolah. Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai dan norma-norma yang positif di dalam budaya sekolah menjadi kunci untuk mencegah dan mengatasi perilaku negatif tersebut, serta untuk memastikan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Menurut Deal yang dikutip oleh Rahmat dan Budi Suharto dalam bukunya "Konsep Manajemen Berbasis Sekolah", budaya sekolah merujuk pada sekumpulan nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang diamalkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Dalam konteks ini, budaya sekolah mencakup norma-norma sosial yang dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif dan inklusif akan membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter serta prestasi akademik peserta didik.

Budaya sekolah yang positif sangat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter. Sebaliknya, adanya budaya negatif dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

pengembangan nilai-nilai moral dan perilaku yang diinginkan, serta memberikan dukungan terhadap upaya-upaya pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, keberadaan budaya negatif seperti toleransi terhadap perilaku tidak pantas atau pengabaian terhadap norma-norma moral dapat menghambat proses pendidikan karakter dan bahkan mempengaruhi kualitas lingkungan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk membangun dan memelihara budaya sekolah yang positif guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Menurut Setyadi, dkk (2019) Pendidikan karakter yang paling dasar ditanamkan sejak dini, khususnya di bangku sekolah, adalah melalui budaya 5S, yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun. Budaya 5S ini sebenarnya tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diterapkan di luar sekolah. Dengan menerapkan budaya 5S, peserta didik belajar untuk saling menghargai satu sama lain dan membangun hubungan yang positif dalam berinteraksi di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya 5S dalam pendidikan karakter peserta didik sejak usia dini sebagai dasar untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, sopan, dan peduli terhadap sesama. Menurut Kusumaningrum (2020) banyak peserta didik yang mengabaikan nilai budaya yang ada di sekolah, terutama lemahnya dalam menerapkan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun). Ketiadaan kepedulian terhadap nilai budaya 5S tersebut akan berdampak negatif pada lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Ketika peserta didik tidak mempraktikkan nilai-nilai seperti saling

memberi salam, sapa, senyum, sopan, dan santun, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak harmonis di sekolah dan masyarakat. Lebih lanjut, kesadaran dan pengamalan nilai budaya 5S yang rendah juga dapat merusak hubungan antarindividu, mengurangi rasa hormat, dan memicu terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk secara aktif memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai budaya 5S ini dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dapat membentuk individu yang lebih bertanggung jawab, sopan, dan peduli terhadap lingkungan. Etika dan budaya yang tertanam sejak lahir dan menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dapat diimplementasikan melalui pendidikan. Salah satu implementasi tersebut adalah melalui program 5S, yang hadir karena masih banyaknya perilaku yang perlu ditingkatkan di kalangan siswa sekolah dasar. Walaupun budaya 5S sudah diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, namun masih minim sekali yang mampu menerapkannya secara konsisten. Hal ini menjadi perhatian karena pendidikan karakter, termasuk budaya 5S, merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku individu, tetapi juga dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, baik melalui pembiasaan yang konsisten maupun melalui pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Selain itu, melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan

masyarakat secara keseluruhan, juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengenalan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan terhadap perilaku yang baik. Pendekatan ini memperhatikan aspek pembentukan karakter yang holistik, yang mencakup pengembangan kebiasaan positif dan nilai-nilai moral yang dapat membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga pada pengalaman praktis yang membentuk kebiasaan yang baik, sehingga individu menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan mengambil peran yang positif dalam masyarakat. Dengan adanya budaya 6S, diharapkan karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik dan dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan keluarga yang memiliki peran utama dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian di SDN 02 Kota Bengkulu, terungkap bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan budaya 6S sebagai evolusi dari budaya 5S sebelumnya. Dalam praktiknya, setiap hari sebelum memasuki gerbang sekolah, peserta didik dilatih untuk menerapkan budaya 6S, seperti bersalaman dengan guru dan bertegur sapa. Meskipun demikian, masih terdapat banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan pembiasaan dan budaya 6S yang telah diterapkan. Misalnya, terdapat guru yang berbaris di depan gerbang tanpa disapa, serta masih

terdapat kecenderungan peserta didik untuk telat, menggunakan kata-kata kasar, dan bertutur kata kurang sopan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk menerapkan budaya 6S, namun masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya tersebut di kalangan seluruh anggota sekolah. Mungkin diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan konsisten, serta melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, dan peserta didik, untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. SDN 02 Kota Bengkulu mempunyai visi "terciptanya sekolah yang religious, berkarakter, cerdas, kreatif, berprestasi dan peduli lingkungan" untuk mencapai visi berkarakter tersebut SDN 02 Kota Bengkulu ini melaksanakan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat) sebagai sarana Pendidikan karakter. Budaya 6S ini dimasukkan ke dalam program pengembangan diri dan kegiatan rutin sekolah. Tapi kenyataannya masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan budaya 6S yang diterapkan setiap harinya, contohnya ketika masuk kegerbang sekolah ada guru berbaris di depan gerbang tidak disapa, masih suka telat, berkata kotor dan ada juga beberapa peserta didik yang bertutur kata kurang sopan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan juga gurunya. Seperti yang telah diamati peneliti dalam penelitian terdahulu Penelitian ini dari Sarwina., et al, (2022) yang berjudul "*Penerapan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai bentuk penanaman Pendidikan karakter peserta didik di sdn 001 Air Asuk*" Penelitian ini menguraikan bahwa

penerapan budaya 5S, jika dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, akan membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Praktik budaya 5S tidak hanya mengajarkan tentang kebersihan dan keteraturan fisik, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, gotong royong, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah.

Dengan menerapkan budaya 5S, peserta didik akan belajar untuk menghargai satu sama lain, saling menolong dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, serta menjalin tali silaturahmi yang baik antara sesama anggota sekolah. Dengan demikian, budaya 5S bukan hanya menjadi sebuah praktik, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun karakter dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui 1) bagaimana pelaksanaan budaya 6S kelas IVA di SDN 02 Kota Bengkulu. 2) apa faktor penghambat pelaksanaan budaya 6S kelas IVA di SDN 02 Kota Bengkulu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berupa wawancara dan observasi yang berfokus pada peserta didik kelas IV A SDN 02 Kota Bengkulu yang mempunyai karakter yang kurang baik dan bagaimana pelaksanaan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu serta apa faktor penghambat dalam penerapan budaya 6S di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ini mencakup Kepala Sekolah, Wali Kelas IV A, dan

peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik di Kelas IV A. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau implementasi budaya 6S di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk mengetahui faktor penghambat mengapa masi ada peserta didik yang belum menerapkan budaya 6S dan bersikap kurang baik Dan studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, serta dokumentasi. Instrumen-instrumen ini digunakan untuk memfasilitasi peneliti dalam mengumpulkan data terkait pelaksanaan dan penerapan budaya 6S di lingkungan sekolah, serta untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam implementasinya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Menurut miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data collection, condensation, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Penelitian ini menerapkan triangulasi serta *membercheck* dalam menguji kredibilitas atau keabsahan data. Triangulasi mengacu pada pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan dilakukan pada berbagai waktu. Dalam konteks ini, triangulasi digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terkait proses pelaksanaan dan penerapan budaya 6S. Pada kegiatan pelaksanaan dan

penerapan budaya 6S peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan tersebut yang dilakukan setiap harinya, selama kegiatan observasi berlangsung peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas IV A di SDN 02 Kota Bengkulu untuk mendapatkan data yang akurat. Setelah proses observasi dan wawancara dilakukan peneliti melakukan dokumentasi kegiatan peserta didik di sekolah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2019: 371) *member check* merupakan proses pengecekan data yang didapat oleh peneliti kepada pemberi data sudah sesuai atau belum. *Member check* pada penelitian ini dilakukan dengan cara berdiskusi antara peneliti dan sumber data yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik mengenai data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Pada penelitian ini *member check* digunakan peneliti setelah mendapatkan data dan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti melakukan pengecekan data dengan menyampaikan hasil temuan kepada kepala sekolah dan guru kelas IV A SDN 02 Kota Bengkulu. Hal ini dilakukan dengan cara menyajikan hasil temuan data yang telah disusun kepada mereka. Setelah pengecekan data dilakukan, semua data disepakati oleh semua pihak dan tidak ada data yang disanggah. Maka dari itu, data yang diperoleh sudah akurat.

3. HASIL

Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Kota Bengkulu yang berlokasi di Jalan Fatmawati, Penurunan, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu, di Provinsi Bengkulu. Penerapan 6S di sekolah tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain SDM yang berkualitas serta lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu belum bisa dikatakan efisien untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik dikarenakan masih ada peserta didik yang belum menerapkan budaya tersebut dan masih ada yang berperilaku yang tidak mencontohkan adanya budaya 6S tersebut. Program budaya 6S yang diterapkan di SDN 02 Kota Bengkulu merupakan bagian dari upaya pengembangan diri, yang meliputi kegiatan rutin dan kegiatan spontan. Program pengembangan diri ini terdiri dari kegiatan yang secara terjadwal dilakukan di sekolah, serta kegiatan yang muncul secara spontan dalam konteks SDN 02 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara terkait pelaksanaan dan penerapan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi dari hasil observasi untuk penerapan budaya 6S di lingkungan sekolah belum efisien, bagaimana peserta didik mau menerapkan budaya 6S jika warga sekolah dan orang yang dijadikan contoh masih ada yang belum menerapkan budaya tersebut. Pelaksanaan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu dilihat dari tahapan-tahapan pembiasaan budaya yaitu (1) *Information* (Pemberian Informasi pembiasaan budaya). (2) *Training* (Latihan pembiasaan budaya). (3) *Modelling* (Mengamati pembiasaan budaya). (4) *Condition* (Kondisi kegiatan pembiasaan budaya). (5) *Habituation* (Pembiasaan budaya). (6) *Kulturalisasi* (Kebiasaan yang tumbuh). Keenam tahapan tersebut harus dilihat dan diteliti apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum agar bisa mengetahui faktor apa yang menghambat peserta didik dalam menerapkan budaya 6S. Guru-guru dan warga sekolah SDN 02 Kota Bengkulu masih ada beberapa yang belum melaksanakan tahapan-tahapan

pembiasaan tersebut seperti kurangnya pemberian informasi ke peserta didik bahwa 6S itu penting, Latihan terus menerus setiap hari untuk menerapkan budaya 6S, guru sebagai contoh harus memberikan hal-hal yang baik dan sikap yang baik agar peserta didik bisa mencontohkan apa yang guru perbuat, kondisi sangat mempengaruhi karakter peserta didik, jika kondisi tempat tinggal kurang baik maka peserta didik akan mengimplemntasikan apa yang peserta didik lihat, Pembiasaan budaya harus di biasakan dari kecil karena peserta didik cepat menterapkan apa yang mereka lihat, pembiasaan yang dilakukan peserta didik akan menjadi kebiasaan nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IVA DP dan FA, serta hasil observasi peneliti di SDN 02 Kota Bengkulu, terlihat bahwa informasi mengenai budaya 6S masih kurang disampaikan. Selama observasi, terdapat peserta didik yang terlihat tidak sopan dengan tidak memberikan salam saat memasuki gerbang sekolah, dan guru-guru tampaknya tidak memberikan teguran atau informasi mengenai perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam komunikasi dan pemahaman mengenai budaya 6S di sekolah tersebut, serta pentingnya respons yang tepat dari guru dalam mengatasi perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IVA DP dan FA serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik yang tidak menerapkan budaya 6S ini disebabkan oleh adanya contoh yang diberikan oleh salah satu guru yang tidak menerapkan budaya tersebut terlebih dahulu. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang akan dilatih setiap hari kepada peserta didik mengenai penerapan budaya 6S jika gurunya sendiri tidak

memberikan contoh yang sesuai. Sebagai figur yang paling dicontohkan di sekolah, guru-guru menjadi aktor utama yang dapat melatih peserta didik agar mereka dapat mencontoh hal-hal baik yang diperoleh dari guru-guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV A, dan peserta didik kelas IVA, serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa beberapa guru masih belum mampu melakukan pendekatan kepada peserta didik yang belum menerapkan budaya 6S dengan baik. Namun, yang paling penting adalah faktor dari luar yang memengaruhi peserta didik dan diimplementasikan di sekolah.

Berdasarkan wawancara peserta didik peserta didik menyatakan bahwa perilaku dan perkataan kotor yang seharusnya tidak dikatakan itu peserta didik mendengar dari lingkungan sekitar dan di implementasikan ke sekolah dan juga informasi-informasi buruk yang didapatkan dari media sosial kemudian diimplemtasikan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV A serta peserta didik, terungkap bahwa kebiasaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Selain itu, pengetahuan dan informasi yang diperoleh peserta didik dari media sosial juga memainkan peran dalam pembentukan kebiasaan tersebut. Peserta didik kemudian mengimplementasikan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah dan mengambil langkah-langkah yang tepat

untuk memperbaiki atau mengarahkan kebiasaan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 02 Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa faktor penghambat terhadap peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang baik dan bertutur kata kurang sopan bukan semata-mata merupakan kesalahan dari pihak sekolah, banyak faktor yang menghambat dalam penerapan budaya 6S ini, seperti penggunaan media sosial dan mendapatkan informasi dari luar yang tidak pantas, faktor lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang kuat dari buruknya perilaku peserta didik, contohnya ketika mendapat informasi yang tidak baik dari media sosial, lingkungan tempat tinggal kemudian mereka mengimplementasikannya di sekolah kepada teman-temannya, kemudian menyebar dan peserta didik mencontohkan hal-hal yang tidak pantas itu, ditambah lagi pihak sekolah yang tidak selalu bisa mengawasi peserta didik setiap saat, dan kurangnya pendekatan dan pemberian informasi tentang budaya 6S kepada peserta didik. Suryani (2017:113) menyatakan bahwa perilaku kurang sopan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pergaulan peserta didik yang kurang terkontrol dari orang tua, kurangnya bimbingan guru, serta adanya perilaku coba-coba dari peserta didik sendiri. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IVA, peserta didik kelas IV A, dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengimplementasikan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu meliputi peserta didik yang membawa kebiasaan buruk dari lingkungan tempat tinggal mereka dan mencontohkannya di lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan latar belakang keluarga

peserta didik juga turut berperan sebagai faktor penghambat.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui uji kredibilitas triangulasi dan *membercheck*. Budaya 6S adalah suatu budaya yang bersifat spontan dan dapat dilaksanakan oleh siapa pun, kapan pun, serta di mana pun. Implementasinya tidak terikat pada ruang dan waktu tertentu. Dalam menjalankan budaya 6S, peran pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing peserta didik agar menerapkan budaya tersebut. Budaya 6S memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan karena program ini mampu menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan budaya 6S akan mendorong individu untuk lebih menghargai serta dihargai oleh orang lain dengan memperhatikan keberadaannya dalam interaksi sehari-hari (Khotimah 2019).

Sejauh ini, pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui budaya 6S dilakukan dengan cara menyapa dan memberi salam kepada sesama warga sekolah. Langkah awal ini memiliki pentingnya dalam membangun sikap saling menghormati dan kepedulian antar anggota sekolah, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang positif di lingkungan pendidikan. Contohnya, ketika peserta didik bertemu dengan guru, mereka diharapkan untuk menyapa dengan ramah, memberikan salam, dan senyum sebagai tanda penghormatan. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk merunduk sedikit ketika berjalan di depan orang yang lebih tua sebagai wujud sikap sopan dan penghargaan terhadap senioritas. Ini

merupakan bagian dari implementasi budaya 6S yang bertujuan untuk membentuk sikap sopan santun dan penghormatan di lingkungan sekolah. Ketika budaya 6S ini diterapkan peserta didik dipastikan mempunyai karakter yang baik kepada orang-orang sekitar. Budaya 6S bukan hanya di terapkan di lingkungan sekolah saja, di lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga budaya 6S ini selalu diterapkan.

Penerapan 6S ini didukung beberapa faktor, diantaranya adalah SDM yang berkualitas, lingkungan yang mendukung. Program budaya 6S yang diimplementasikan di SDN 02 Kota Bengkulu merupakan bagian dari upaya pengembangan diri, yang mencakup kegiatan rutin serta kegiatan spontan. Program ini terdiri dari kegiatan rutin yang dijadwalkan secara berkala di sekolah, serta kegiatan yang muncul secara spontan dalam konteks SDN 02 Kota Bengkulu. 1) Kegiatan rutin dalam menerapkan budaya 6S Menurut Dilla et al., (2019) budaya 5S sudah terbiasa disebut dengan sapa pagi. Budaya 5S digunakan untuk menanamkan kebiasaan baik sebelum memulai aktivitas, karena memulai hari dengan kegiatan yang positif dapat memberikan berkah pada kegiatan selanjutnya. Salah satu kegiatan rutin adalah menyosialisasikan budaya 6S kepada peserta didik selama upacara. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya menerapkan nilai-nilai budaya 6S dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. 2) Kegiatan spontan dalam penerapan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu meliputi beberapa hal. Pertama, anggota sekolah menunjukkan sikap ramah dengan senyuman ketika bertemu dengan sesama. Contohnya, kepala sekolah berjabat tangan dengan guru lain, guru

menyapa wali peserta didik, dan menyambut wali peserta didik serta berjabat tangan saat sosialisasi atau rapat guru. Kedua, guru memberikan teguran kepada peserta didik yang berpakaian tidak rapi, bersikap kurang sopan, atau menggunakan kata-kata yang kurang pantas sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat budaya 6S dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan hormat. Kegiatan ini merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh para guru tanpa perencanaan khusus, tetapi menjadi bagian dari upaya penerapan budaya 6S di sekolah tersebut.

Di dalam nilai karakter dalam budaya 6S guru-guru semua telah tau apa manfaat dan tujuan dari adanya budaya tersebut. Salah satu tujuan utama Pendidikan Nasional adalah membentuk karakter anak bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menekankan pentingnya peran Pendidikan Nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Menurut Baedowi (2015) nilai karakter budaya 6S mencakup kemampuan untuk saling peduli terhadap sesama warga sekolah, menciptakan komunikasi yang baik, dan menekankan ketiadaan perilaku yang buruk di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan kepala sekolah dan guru kelas IVA sangat jelas menjelaskan tentang nilai karakter yang ada dalam budaya 6S nilai karakter yang ditanamkan dan akan menjadi kebiasaan yang baik yang akan selalu diterapkan oleh peserta didik. Budaya 6S membiasakan peserta didik berperilaku

baik karena usia peserta didik dibangku sekolah dasar memerlukan pembiasaan yang baik agar peserta didik mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari, itula mengapa budaya 6S dijadikan program agar bisa mencontohkan hal-hal yang baik ke peserta didik.

Tahapan pertama dalam pembiasaan budaya 6S adalah "Information" atau pemberian informasi tentang pembiasaan budaya. Pemberian informasi ini sangat penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka miliki. Fungsi utama dari informasi ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada individu tentang berbagai hal yang bermanfaat bagi perkembangan mereka. Dengan demikian, peserta didik akan dibekali dengan pemahaman yang cukup sebelum melangkah ke tahap-tahap berikutnya dalam pembiasaan budaya 6S. Menurut Lestari (2015) fungsi utama informasi pemahaman dan pencegahan. Berdasarkan hasil wawancara kepeserta didik kelas IVA DP dan FA dan hasil observasi peneliti pemberian informasi tentang budaya 6S ini masih kurang, ketika peneliti melakukan observasi di SDN 02 Kota Bengkulu ada peserta didik yang berkata tidak sopan, ketika masuk gerbang sekolah tidak menyapa dan salam, guru hanya diam tanpa memberikan teguran dan informasi tentang perilaku yang telah diperbuat peserta didik. 2) (Latihan pembiasaan budaya) Menurut Munif (2016) Metode pembiasaan tahapan pembiasaan budaya 6S sangat penting dalam upaya pengembangan budaya di sekolah karena proses ini merupakan hasil dari latihan yang berkelanjutan. Dengan melakukan latihan secara terus menerus, budaya tersebut dapat menjadi bagian

yang baik dan melekat dalam lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara peserta didik kelas IVA DP dan FA dan observasi yang dilakukan peneliti peserta didik yang tidak menerapkan budaya 6S ini dikarenakan ada yang mereka contoh di salah satu guru yang tidak menerapkan budaya tersebut terlebih dahulu, apa yang mau dilatih setiap hari tentang penerapan budaya 6S jika gurunya saja memberikan sikap yang tidak sesuai dengan budaya 6S. Sebagai figur yang paling dicontohkan di sekolah, para guru menjadi aktor utama yang dapat melatih peserta didik agar mereka dapat mencontoh perilaku baik. Melalui contoh yang diberikan oleh para guru, peserta didik akan terinspirasi untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai serta perilaku positif yang mereka lihat. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan contoh yang baik sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah yang positif.

Guru yang memberikan contoh yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik, membantu menguatkan budaya sekolah yang diinginkan, dan mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, dan rasa hormat. Menurut Ulya (2020) Contoh-contoh, latihan, dan pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan pribadi peserta didik, karena masa kanak-kanak adalah periode yang paling ideal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter. Dengan memberikan contoh yang baik, melibatkan peserta didik dalam latihan yang berkelanjutan, dan membiasakan mereka dengan budaya yang diinginkan, guru dapat membantu memperkuat fondasi moral dan karakter yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan.

Melalui contoh yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah, serta

melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus, peserta didik dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta perilaku yang positif. Dengan demikian, pembinaan pribadi peserta didik dapat dilakukan secara efektif, memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan karakter yang baik sejak usia dini. 3) *Modelling* (Mengamati pembiasaan budaya) Model adalah orang yang menjadi sebuah contoh atau panutan yang ditiru seperti di sekolah dasar guru menjadi contoh dan panutan peserta didik nantinya. Guru memainkan peran penting sebagai inspirator, motivator, dan aktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui sikap, perilaku, dan pengajaran mereka, guru dapat memberikan teladan yang baik, memotivasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka, serta membimbing mereka dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Dengan keterlibatan yang positif dan pengaruh mereka dalam kehidupan peserta didik, guru memiliki kekuatan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat. Dengan menjadi inspirator dan motivator, serta memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas yang tinggi. Menurut Susanti, et al., (2022) Keberadaan guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Namun, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IV A, dan peserta didik kelas IVA, serta observasi yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa beberapa guru mungkin belum mampu melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang belum menerapkan budaya 6S secara

efektif. Meskipun demikian, yang lebih penting adalah faktor dari luar yang memengaruhi peserta didik dan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan faktor eksternal juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, selain peran guru. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan lingkungan sekitar menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. 4) *Condition* (Kondisi kegiatan pembiasaan budaya). Kondisi lingkungan dalam kegiatan pembiasaan sangat berpengaruh dalam karakter peserta didik, mungkin di sekolah informasi, pembiasaan telah dilakukan pihak guru akan tetapi di lingkungan luar rumah yang tidak diawasi pihak guru yang peserta didik dapatkan dan kemudian menjadi kebiasaan yang buruk, jadi guru harus melakukan sosialisasi kepada keluarga tentang perilaku peserta didik yang bermasalah.

Menurut Handayani, et al., (2020) faktor penyebab perilaku negatif peserta didik bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan keluarga dan pengaruh teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan keluarga yang tidak stabil atau kurangnya pengawasan dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang memiliki perilaku negatif juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. 5) *Habituation* (Pembiasaan budaya) *Habituation* yaitu berarti pembiasaan. Dalam ungkapan atau pepatah bahasa Inggris yang terkenal, "*habit is second nature*" (kebiasaan adalah watak kedua), dinyatakan bahwa apa yang kita lakukan secara teratur atau konsisten akan

menjadi bagian yang melekat dalam diri kita dengan alamiahnya. Artinya, kebiasaan yang kita praktikkan secara konsisten akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri kita, seperti halnya sifat atau karakter kita yang asli. Dari pepatah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan budaya yang baik akan menjadi kebiasaan yang baik, dan sebaliknya, jika pembiasaan tersebut buruk, maka kebiasaan kita juga akan menjadi buruk. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan mengkultivasi pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan, karena hal tersebut akan membentuk karakter dan kepribadian kita secara keseluruhan.

Habituation juga sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan, pembiasaan budaya bukan hanya di lingkungan sekolah saja yang harus di contohkan ke peserta didik melainkan dari lingkungan luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal peserta didik, dari wawancara peserta didik peserta didik menyatakan bahwa perilaku dan perkataan kotor yang seharusnya tidak dikatakan itu peserta didik mendengar dari lingkungan sekitar dan di implementasikan ke sekolah dan juga informasi-informasi buruk yang didapatkan dari media sosial kemudian diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. 6) *Kulturalisasi* (Kebiasaan yang tumbuh) Menurut Ulya (2020) sejak dilahirkan, peserta didik sebaiknya dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Ini karena masa awal kehidupan merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dengan memberikan contoh yang baik dan mendidik mereka tentang nilai-nilai moral serta perilaku yang

positif sejak dini, kita dapat membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas yang tinggi. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak sejak usia dini.

Kultur kebiasaan yang telah melekat kepada peserta didik akan sulit dihilangkan, jadi kebiasaan peserta didik akan baik jika orang tua, guru dan lingkungan sekitar peserta didik memberikan contoh-contoh yang baik ke peserta didik. Pembiasaan budaya saling berhubungan dengan kebiasaan yang akan tumbuh nantinya, jika pembiasaan budaya peserta didik baik maka kebiasaan peserta didik juga ikut baik begitu pula kebalikannya jika pembiasaan budaya buruk maka kebiasaan peserta didik juga akan buruk nantinya. Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas IV A dan juga peserta didik kebiasaan itu tumbuh bukan karena faktor dari dalam sekolah saja, melainkan faktor lingkungan keluarga dan tempat tinggal, serta pengetahuan dan informasi peserta didik yang peserta didik dapatkan dari media sosial dan peserta didik mengimplementasikan ke kehidupan sehari-harinya.

Faktor Penghambat Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat) di SDN 02 Kota Bengkulu semua guru diharapkan untuk memperhatikan dan mendidik peserta didik agar dapat meningkatkan akhlak mereka. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada peserta didik. Dengan menjadi contoh yang baik dan

memberikan perhatian yang tulus kepada peserta didik, guru dapat menjadi teladan yang kuat dan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter. Namun, faktor yang paling penting dalam membentuk kebiasaan peserta didik adalah lingkungan di sekitar mereka.

Peran lingkungan juga sangat penting karena setiap peserta didik hidup dalam masyarakat yang beragam dalam hal akhlak dan sifat. Lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai-nilai dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Jika lingkungan tersebut memiliki norma-norma yang baik dalam hal akhlak, maka kemungkinan besar peserta didik juga akan memiliki akhlak yang baik. Namun, sebaliknya, jika lingkungan tersebut memiliki norma-norma yang buruk dalam hal akhlak, maka tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik juga akan terpengaruh dan memiliki akhlak yang buruk, (Sani dan Kadri, 2016:27). Dari hasil observasi peneliti di SDN 02 Kota Bengkulu faktor penghambat peserta didik yang masih ada yang berperilaku kurang baik, bertutur kata kurang sopan itu bukan kesalahan dari pihak sekolah, banyak faktor yang menghambat dalam penerapan budaya 6S ini, seperti penggunaan media sosial dan mendapatkan informasi dari luar yang tidak pantas, faktor lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang kuat dari buruknya perilaku peserta didik, contohnya ketika mendapat informasi yang tidak baik dari media sosial, lingkungan tempat tinggal

kemudian mereka mengimplementasikannya di sekolah kepada teman-temannya, kemudian menyebar dan peserta didik mencontohkan hal-hal yang tidak pantas itu, ditambah lagi pihak sekolah yang tidak selalu bisa mengawasi peserta didik setiap saat, dan kurangnya pendekatan dan pemberian informasi tentang budaya 6S kepeserta didik.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Studi Kasus Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat) Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IV A di SD Negeri 02 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya 6S di sekolah tersebut menjadi bagian penting dalam upaya pe Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Studi Kasus Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat) Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IV A di SD Negeri 02 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya 6S di sekolah tersebut menjadi bagian penting dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Budaya 6S membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang baik, seperti sikap saling menghormati, sopan santun, dan semangat dalam belajar. Dengan demikian, implementasi budaya 6S memiliki dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 02 Kota Bengkulu. penguatan pendidikan karakter.

SDN 02 Kota Bengkulu memiliki visi yang salah satunya menekankan pentingnya pembentukan karakter, dan untuk mencapai visi tersebut, sekolah melaksanakan program wajib, yaitu budaya 6S. Budaya 6S dilihat dari 3 tahapan yaitu (1) kegiatan rutin dalam menerapkan budaya 6S dimana ada beberapa kegiatan yang wajib agar budaya

6S ini diterapkan oleh seluruh peserta didik, dan (2) Kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah yang berada di lingkungan sekolah untuk pendekatan penerapan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu, kemudian (3) nilai karakter dalam budaya 6S, kepala sekolah, guru-guru harus mengetahui tujuan dari pelaksanaan program budaya 6S baru guru bisa melaksanakan program tersebut. Yang paling penting dalam pelaksanaan budaya 6S di SDN 02 Kota Bengkulu dilihat dari tahapan-tahapan pembiasaan budaya yaitu (1) *Information* (Pemberian Informasi pembiasaan budaya). (2) *Training* (Latihan pembiasaan budaya). (3) *Modelling* (Mengamati pembiasaan budaya). (4) *Condition* (Kondisi kegiatan pembiasaan budaya). (5) *Habituation* (Pembiasaan budaya). (6) *Kulturalisasi* (Kebiasaan yang tumbuh). Keenam tahapan tersebut harus dilihat dan diteliti apakah sudah terlaksana

dengan baik atau belum agar bisa mengetahui faktor yang menghambat peserta didik dalam menerapkan budaya 6S.

Faktor penghambat dari penerapan budaya 6S yang didapatkan kesimpulannya dari peneliti yaitu *condition* atau kondisi, bisa saja kondisi tempat tinggal, rumah maupun sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dari peserta didik yang bersangkutan maupun kepada kepala sekolah dan guru kelas IV A faktor utamanya yaitu faktor dari luar bukan sekolah yaitu kurangnya pengawasan orang tua di rumah dalam bermedia sosial dan juga kawasan tempat tinggal yang tidak selalu baik, contohnya peserta didik mendapatkan informasi dari media sosial, mendapatkan informasi dari lingkungan tempat tinggal yang buruk, kemudian ketika sekolah peserta didik mengimplementasikannya di sekolah dan dicontohkan oleh peserta didik lainnya.

6. REFERENSI

- Baedowi, A. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Pustaka Alvabet.
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Lesmana, D. (2018). Kandungan nilai dalam tujuan pendidikan nasional (Core ethical values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 211-126.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajaranak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Pedagogik: jurnal pendidikan*, 3(2).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.

- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.
- Snyder, F. J., Vuchinich, S., Acock, A., Washburn, I. J., & Flay, B. R. (2012). Improving elementary school quality through the use of a social-emotional and character development program: A matched-pair, cluster-randomized, controlled trial in Hawai'i. *Journal of school health*, 82(1), 11-20.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani, L. (2017). Upaya meningkatkan Sopan Santun berbicara dengan teman sebaya melalui bimbingan kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan Tradisional: Upaya Pewarisan Budaya dan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(01), 40-51. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v3i01>
- Udiyana, D. D., Djuwita, P., & Tarmizi, P. (2019). Implementasi Sapa Pagi dalam Pembinaan Etika Sosial Siswa SDN 52 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(3), 194-201. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.2.3.194-201>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60.